

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia sejatinya bergantung pada konsumsi domestik. Hal ini disebabkan oleh sifat dasar masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif. Selain hal tersebut, konsumsi domestik juga disebabkan oleh tiga hal, yaitu struktur demografi yang didominasi usia produktif sehingga lebih tahan pada pelemahan ekonomi, semakin terserapnya tenaga kerja ke sektor formal, dan meningkatnya kelas menengah yang mendorong konsumsi rumah tangganya. Fakta ini diperkuat dengan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan ekonomi pada Produk Domestik Bruto pada tahun 2013 sebesar 5,78% dari tahun 2012.¹

Selain dari sektor konsumsi, pertumbuhan perekonomian Indonesia juga dipengaruhi oleh investasi didorong oleh membaiknya iklim investasi, rekor pertumbuhan ekonomi yang kuat beberapa tahun terakhir, dan peningkatan kredit. Sebagai hasilnya, rasio investasi terhadap PDB meningkat dalam periode setidaknya 20 tahun terakhir. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia atas konsumsi domestik.² Hal ini dapat dilihat dari perekonomian pada kelas menengah ke bawah, yaitu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

¹ www.bps.go.id diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 23.58 WIB

² <http://ekonomi.kompasiana.com> diakses pada tanggal 11 Februari 2015 pukul 22.47 WIB

UMKM dalam hal ini memiliki peranan besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia karena dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia, UMKM berperan untuk menambah lapangan pekerjaan. Jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai 97,3% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena menurut Joseph A. Schumpeter, perekonomian suatu negara dapat berkembang dengan adanya suatu produk inovasi yang dapat dihasilkan melalui kewirausahaan. Data statistik menunjukkan jumlah unit usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) mendekati 99,98% terhadap total unit usaha di Indonesia.³ Hal tersebut menandakan masih banyaknya usaha-usaha yang tergolong mikro dan tidak mengalami perkembangan berarti karena tidak adanya kenaikan level dari mikro ke kecil, kecil ke menengah, dan seterusnya.

Permasalahan utama dari UMKM tersebut adalah kesiapan UMKM Indonesia dalam menghadapi persaingan pada perdagangan bebas dan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan dalam membeli bahan baku untuk membuat suatu produk yang dihasilkan. Dapat dilihat bahwa masih banyak kendala yang harus dibenahi dan menjadi bukan hanya tugas pemerintah Indonesia, tetapi juga menjadi tugas rakyat Indonesia. Solusi yang dapat ditawarkan dalam permasalahan tersebut adalah dengan memberikan informasi untuk pelaku UMKM tentang bagaimana melakukan perencanaan dan pengendalian atas biaya-biaya yang dikeluarkan.

³ www.umm.ac.id/id/detail-321-peran-ukm-dalam-pertumbuhan-ekonomi-bangsa-opini-umm.html
diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 00.03 WIB

Banyaknya jumlah UMKM di Indonesia menyebabkan persaingan antar UMKM sendiri menjadi ketat, strategi juga dibutuhkan agar pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari *cost of manufactur* yang selanjutnya disebut dengan Harga Pokok Produksi (HPP). Dimana Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan perhitungan biaya yang dikeluarkan untuk membuat suatu produk. Banyak produk yang dihasilkan oleh UMKM dengan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa disebut dengan *mass production*. Selain itu, UMKM juga menerima pesanan produk dalam jumlah besar sesuai dengan permintaan pelanggan atau biasa disebut dengan pesanan khusus. Hal tersebut dilakukan oleh pelaksana UMKM guna strategi pasar agar tetap berproduksi secara maksimal.

Dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) terdapat biaya-biaya yang diklasifikasikan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dapat menggunakan *full costing* atau *variabel costing*. Metode *full costing* merupakan metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang membebankan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel sedangkan metode *variabel costing* hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam Harga Pokok Produksi (HPP).

Manfaat menggunakan *variabel costing* dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk melakukan penilaian biaya secara akurat pada

berbagai volume penjualan dan produksi yang mungkin.⁴ Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variabel costing* yang menghasilkan laporan rugi laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan jangka pendek.⁵

Sedangkan pendekatan *full costing* digunakan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, sistematikanya harus disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menjamin keseragaman informasi yang tersaji dalam laporan tersebut.⁶

Dengan adanya pengetahuan tentang perhitungan *cost of manufactur* (Harga Pokok Produksi) menggunakan metode tersebut, pelaku UMKM dapat melakukan perencanaan untuk kedepannya dan pengendalian atas biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, perlu adanya riset dalam menentukan harga pokok produksi serta perbedaan dalam menentukan komponen biaya antara pesanan khusus dan *mass production* pada UMKM Central Bengkel Tas. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Perbedaan antara Pesanan Khusus dan Mass Production dalam Perhitungan Cost of**

⁴ Hansen dan Mowen, *Management Accounting, terj.* Deny Arnos (Buku 2; Jakarta: Salemba Empat, 2005), hal. 241

⁵ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Edisi 5; UPP STIM YKPN), hal. 157

⁶ Lamryn, L.M, *Akuntansi Manajerial suatu pengantar* (Raja Grafindo Persada, 2002), hal 63

Manufactur dengan Metode Variabel Costing dan Full Costing pada Central Bengkel Tas”.

B. Perumusan Masalah

1. Apa saja perbedaan komponen dalam perhitungan *cost of manufactur* antara pesanan khusus dan *mass production* pada Central Bengkel Tas?
2. Bagaimana perbedaan dalam perhitungan *cost of manufactur* antara pesanan khusus dan *mass production* dengan menggunakan metode *variabel costing* dan *full costing* pada Central Bengkel Tas?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

- a. Mengetahui perbedaan komponen dalam perhitungan *cost of manufactur* yang terdapat pesanan khusus dan *mass production*;
- b. Mengetahui *cost of manufactur* antara pesanan khusus dan *mass production* dengan menggunakan metode *variabel costing* dan *full costing*.

2. Manfaat Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat membantu untuk dapat lebih memahami konsep perhitungan *cost of*

manufactur (Harga Pokok Produksi) dengan menggunakan *variabel costing* dan *full costing*;

- b. Penulisan karya ilmiah ini dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai pengetahuan atau referensi dan masukan untuk penulisan karya ilmiah sejenis di masa yang akan datang;
- c. Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada UKM dalam mengatasi masalah yang ada dalam perhitungan harga pokok produksi.